



IMPLEMENTASI KURIKULUM CINTA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI YPI TEUNGKU IE RHEUT

Nurbaiti¹, Abdul Aziz², Saima Sakilah Dalimunthe³

^{1,2,3}**Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia**

¹bnur37155@gmail.com, ²ayahtsaqibfaqih@gmail.com, ³saimasakilah993@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut pendekatan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan akhlak dan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Kurikulum Cinta pada mata pelajaran PAI di YPI Teungku Ie Rheut, peran guru PAI, respons dan perkembangan siswa, serta tantangan dan solusi dalam penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Teungku Ie Rheut, Desa Ulee Madon, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara. Subjek penelitian adalah guru PAI, sedangkan informan terdiri atas kepala sekolah, siswa, dan wali murid. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber dan teknik, serta dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta diterapkan dengan mengintegrasikan nilai kasih sayang, empati, penghargaan, keteladanan, dan komunikasi humanis pada perencanaan, pelaksanaan, metode dan media, serta evaluasi pembelajaran. Guru PAI berperan sebagai teladan, fasilitator yang empatik, motivator, dan pembina karakter. Penerapannya berdampak positif terhadap motivasi belajar, sikap saling menghormati, perkembangan karakter, dan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Tantangan berupa perbedaan pemahaman guru, keterbatasan sumber daya, keragaman latar belakang siswa, dan keterbatasan waktu diatasi melalui pelatihan guru, optimalisasi sumber daya, pendekatan individual, dan integrasi nilai ke seluruh kegiatan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Cinta dalam pembelajaran PAI berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan akhlak peserta didik sesuai nilai pendidikan Islam rahmatan lil ‘alamin.

Kata Kunci: *Implementasi, Kurikulum Cinta, Pendidikan Agama Islam, Karakter Peserta Didik, YPI Teungku Ie Rheut.*

Abstract

Islamic Education (PAI) requires an approach that not only transfers knowledge but also nurtures students' morals and character. This study aims to describe the implementation of the Love Curriculum in Islamic Education at YPI Teungku Ie Rheut, the role of PAI teachers, students' responses and development, and the challenges and solutions in its application. A descriptive qualitative approach was used at the Islamic Education Foundation (YPI) Teungku Ie Rheut, Ulee Madon Village, Muara Batu District, North Aceh Regency. The main subject was the PAI teacher, while the informants included the principal, students, and a parent. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, validated through source and technique triangulation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that the Love Curriculum was implemented by integrating compassion, empathy, appreciation, exemplary behavior, and humanistic communication into lesson planning, classroom delivery, methods and media, and assessment. PAI teachers acted as role models, empathetic facilitators, motivators, and character mentors. Its implementation positively affected students' learning motivation, mutual respect, character development, and a comfortable and enjoyable learning environment. Challenges, namely differences in teachers' understanding, limited resources,

diverse student backgrounds, and limited class time, were addressed through teacher training, resource optimization, individual approaches, and the integration of the values into all school activities. This study concludes that the implementation of the Love Curriculum in PAI learning contributes positively to students' character and moral development in line with the Islamic educational value of rahmatan lil 'alamin.

Keywords: *Implementation, Love Curriculum, Islamic Education, Student Character, YPI Teungku Ie Rheut.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai spiritual, moral, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2020). Seiring perkembangan zaman, pembelajaran PAI tidak lagi cukup mengandalkan metode konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), melainkan perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih humanis dan berpusat pada siswa (*student-centered*) (Ramayulis, 2021).

Pendekatan yang berlandaskan kasih sayang dalam mendidik memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa sikap lemah lembut membuat orang merasa dekat, sedangkan sikap keras dan berhati kasar membuat mereka menjauh (QS. Ali Imran: 159). Rasulullah SAW menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad), dan Allah SWT mengutus beliau sebagai rahmat bagi semesta alam (QS. Al-Anbiya: 107). Nilai *rahmatan lil 'alamin* inilah yang menjadi ruh Kurikulum Cinta.

Kurikulum Cinta, atau Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan cinta kasih, empati, dan penghargaan sebagai fondasi utama proses pendidikan (Suryadi, 2020). Gagasan ini dicetuskan oleh Menteri Agama Republik Indonesia, Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A., dan berakar pada pendekatan humanistik Carl Rogers, pendidikan dialogis Paulo Freire, serta konsep *rahmatan lil 'alamin* dalam

pendidikan Islam. Lingkungan belajar yang positif dan penuh kasih sayang dilaporkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mengurangi kecemasan, dan memperkuat ikatan emosional antara guru dan siswa (Noddings, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan relevansi pendekatan humanis dalam pembelajaran PAI. Fadhil (2020) menemukan bahwa pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter mampu meningkatkan akhlak dan perilaku sosial siswa di madrasah aliyah. Nurhaliza (2021) mengungkapkan bahwa pendekatan humanistik yang menekankan kasih sayang dan penghargaan terhadap siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar, sedangkan Iqbal (2022) menunjukkan bahwa peran guru sangat signifikan dalam membentuk karakter religius siswa melalui keteladanan dan pembiasaan. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menelaah penerapan Kurikulum Cinta dalam pembelajaran PAI pada satu lembaga pendidikan Islam masih terbatas.

Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Teungku Ie Rheut di Desa Ulee Madon, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu lembaga yang telah menerapkan Kurikulum Cinta dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) implementasi Kurikulum Cinta dalam pembelajaran PAI, (2) peran guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai cinta kasih, (3) respons dan perkembangan siswa, serta (4) tantangan dan solusi dalam penerapannya di YPI Teungku Ie Rheut. Artikel ini bersumber dari skripsi penulis pertama dan belum pernah dipublikasikan pada jurnal atau buku ilmiah lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah (Moleong, 2021). Dalam pendekatan ini peneliti menjadi instrumen kunci dan pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan di YPI Teungku Ie Rheut, Dusun Tgk Yahya, Desa Ulee Madon, Kecamatan Muara Batu,

Kabupaten Aceh Utara, Aceh, pada bulan Mei sampai Juni 2026. Lokasi dipilih karena lembaga ini telah menerapkan Kurikulum Cinta dalam pembelajaran PAI, memiliki komitmen pada pendidikan Islam yang humanis, dan terbuka terhadap penelitian.

Subjek dan informan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan dan tujuan penelitian. Subjek utama adalah guru PAI sebagai pelaksana langsung Kurikulum Cinta, sedangkan informan terdiri atas kepala sekolah, siswa kelas VII, dan wali murid sebagaimana dirinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Subjek dan Informan Penelitian

No.	Subjek/Informan	Fokus Informasi	Waktu Wawancara
1	Kepala sekolah	Kebijakan dan dukungan lembaga terhadap Kurikulum Cinta	12 Mei 2026
2	Guru PAI (subjek utama)	Penerapan Kurikulum Cinta, metode, dan respons siswa	15 Mei 2026
3	Wali murid	Perubahan perilaku anak setelah mengikuti pembelajaran	18 Mei 2026
4	Siswi kelas VII	Pengalaman dan respons terhadap pembelajaran PAI	20 Mei 2026

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif moderat terhadap proses pembelajaran PAI, interaksi guru dan siswa, metode yang digunakan, serta lingkungan belajar, yang dicatat dalam catatan lapangan. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang fleksibel; wawancara direkam dengan izin informan dan ditranskrip untuk keperluan analisis. Ketiga, dokumentasi berupa profil lembaga, visi dan misi, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan foto kegiatan pembelajaran. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari guru, kepala sekolah, siswa, wali murid, dan dokumen, serta triangulasi teknik, yaitu mengecek data wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2020). Data dianalisis dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang dilakukan secara interaktif hingga data jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

YPI Teungku Ie Rheut adalah lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan memadukan kurikulum nasional dan nilai-nilai keislaman. Nama lembaga diambil dari seorang ulama setempat yang dikenal penuh kasih sayang dan keteladanan. Visi lembaga adalah mewujudkan generasi Muslim yang berakhlak mulia, berilmu, dan bermanfaat bagi masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, dan guru PAI di lembaga ini telah mengikuti pelatihan terkait penerapan Kurikulum Cinta. Hasil penelitian disajikan menurut empat fokus penelitian.

Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran PAI

Kurikulum Cinta di YPI Teungku Ie Rheut dipahami sebagai pendekatan menyeluruh yang menjadikan kasih sayang sebagai ruh proses pendidikan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa implementasinya dilakukan dengan

menanamkan nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan kepada peserta didik dalam setiap proses pembelajaran, sehingga guru tidak hanya berfokus pada capaian akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak (Wawancara, Kepala Sekolah, 12 Mei 2026). Implementasi tersebut tampak pada empat dimensi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, metode dan media, serta evaluasi pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, RPP disusun berorientasi pada kebutuhan dan potensi siswa, memuat target pembentukan karakter afektif dan psikomotorik di samping kognitif, serta strategi membangun suasana belajar yang hangat. Telaah dokumen menunjukkan bahwa pembelajaran diawali dengan doa bersama yang dipimpin siswa secara bergantian, dilanjutkan sesi “menyapa hati” ketika guru menanyakan kabar dan perasaan siswa sebelum pelajaran dimulai. Praktik ini merupakan wujud prinsip empati (*ta'athuf*).

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berlangsung hangat, interaktif, dan menyenangkan. Guru menyapa siswa secara personal, memperhatikan siswa yang tampak berbeda dari biasanya, dan menciptakan rasa aman emosional sehingga siswa bebas bertanya, berpendapat, bahkan membuat kesalahan tanpa takut atau malu. Materi disampaikan antara lain melalui kisah yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga nilai Islam tidak hanya dipahami tetapi juga dihayati. Guru PAI menjelaskan penerapannya sebagai berikut: “Saya menerapkan Kurikulum Cinta dengan membangun komunikasi yang baik dengan siswa, memberikan motivasi, menggunakan bahasa yang santun, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menegangkan.” (Wawancara, Guru PAI, 15 Mei 2026)

Metode yang digunakan meliputi kisah atau cerita, diskusi kelompok kecil, tanya jawab, demonstrasi, bermain peran (*role playing*), refleksi personal, keteladanan, dan pembiasaan perilaku positif. Media yang dipakai beragam, mulai dari gambar dan video

motivasi, murottal Al-Qur'an dan nasyid Islami, hingga benda nyata yang relevan dengan materi, sebagai upaya mengakomodasi beragam gaya belajar siswa. Evaluasi mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui observasi sikap, jurnal refleksi siswa, penilaian antarteman, dan portofolio, dengan umpan balik yang apresiatif dan membangun yang menonjolkan perkembangan positif siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran humanistik yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru sebagai fasilitator yang penuh perhatian dan empati (Schunk, 2020). Praktik sapaan personal, penghargaan atas usaha siswa, dan umpan balik apresiatif juga mencerminkan prinsip-prinsip Kurikulum Cinta, yaitu kasih sayang (*mahabbah*), penghargaan (*takrim*), empati (*ta'athuf*), dan keteladanan (*qudwah hasanah*) (Nurfuadi, 2021). Secara normatif, pendekatan ini selaras dengan perintah Al-Qur'an agar menyeru kepada jalan Tuhan dengan hikmah dan pelajaran yang baik (QS. An-Nahl: 125) serta berbicara dengan kata-kata yang lemah lembut (QS. Thaha: 44). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam harus berlandaskan kasih sayang dan rahmat sebagai karakter utama Rasulullah SAW (An-Nahlawi, 2021).

Peran Guru PAI dalam Menerapkan Nilai-Nilai Cinta Kasih

Peran guru PAI dalam menerapkan nilai cinta kasih tampak dalam empat peran. Pertama, sebagai teladan (*qudwah hasanah*): guru tidak hanya mengajarkan kasih sayang secara verbal, tetapi memperlihatkannya melalui perilaku, yaitu hadir lebih dahulu daripada siswa, menyambut dengan senyum, berbicara dengan nada lembut dan hormat, serta sabar menghadapi dinamika kelas. Kepala sekolah menegaskan bahwa guru adalah cermin bagi siswa, sehingga guru harus lebih dahulu menunjukkan akhlak yang diharapkan dari siswa. Kedua, sebagai fasilitator yang empatik: guru peka membaca situasi emosional kelas dan

memberi perhatian khusus kepada siswa yang tampak sedih atau bermasalah, termasuk melalui pendekatan pribadi setelah jam pelajaran, sehingga tumbuh kepercayaan antara guru dan siswa.

Ketiga, sebagai motivator: guru memberikan apresiasi dan penguatan positif secara konsisten, mulai dari pujian verbal dan tepuk tangan hingga penghargaan simbolik berupa bintang atau stiker motivasi di buku siswa, sehingga siswa yang semula pasif mulai berani berpartisipasi. Keempat, sebagai pembina karakter: guru menerapkan disiplin positif yang mengutamakan dialog dan refleksi, bukan hukuman, serta membina karakter melalui pembiasaan shalat berjamaah, program kebersihan lingkungan, kegiatan berbagi, dan mentoring individual. Selain guru PAI, wali kelas turut mendukung dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman dan harmonis, memantau perkembangan sikap siswa, dan menjadi penghubung antara siswa, guru mata pelajaran, dan orang tua.

Keteladanan sebagai peran paling mendasar sejalan dengan temuan Iqbal (2022) bahwa keteladanan dan pembiasaan guru berperan besar dalam membentuk karakter religius siswa. Peran fasilitator yang empatik dan motivator memperkuat temuan Nurhaliza (2021) bahwa pendekatan humanistik meningkatkan motivasi belajar, serta pandangan Noddings (2021) bahwa lingkungan belajar yang penuh kasih sayang meningkatkan keterlibatan siswa. Pendekatan yang lembut ini juga sejalan dengan sabda Rasulullah SAW bahwa Allah menyukai kelembutan dalam segala urusan (HR. Bukhari dan Muslim). Dengan demikian, kualitas hubungan guru dan siswa yang dibangun atas kepercayaan, rasa hormat, dan kasih sayang menjadi faktor penentu keberhasilan Kurikulum Cinta.

Respons dan Perkembangan Siswa

Siswa merespons pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Cinta secara positif. Siswa yang sebelumnya menganggap PAI membosankan dan sekadar hafalan kini lebih

antusias, dan partisipasi dalam diskusi serta tanya jawab meningkat dibandingkan pola pembelajaran konvensional. Seorang siswi kelas VII mengungkapkan: “Saya merasa lebih semangat dan nyaman belajar PAI sekarang. Dulu saya takut salah kalau menjawab pertanyaan guru, tapi sekarang guru justru memuji usaha kami meskipun jawabannya belum tepat.” (Wawancara, Siswi Kelas VII, 20 Mei 2026)

Perkembangan karakter terlihat di sekolah maupun di rumah. Di sekolah, siswa menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap sesama, sopan santun, kedisiplinan beribadah, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Wali murid mengamati bahwa anaknya menjadi lebih sopan, lebih disiplin dalam beribadah, serta lebih peduli kepada keluarga dan teman (Wawancara, Wali Murid, 18 Mei 2026). Dari sisi akademik, dokumentasi guru menunjukkan kenaikan rata-rata nilai PAI setelah Kurikulum Cinta diterapkan secara konsisten, dan siswi yang diwawancarai juga mengaku nilainya meningkat serta tidak lagi gugup saat ulangan. Siswa pun menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali dan mengelola emosi, berempati, bekerja sama, dan menjalin relasi yang harmonis dengan teman dan guru.

Peningkatan motivasi dapat dijelaskan melalui teori kebutuhan Maslow yang menjadi dasar pembelajaran humanistik: ketika kebutuhan siswa akan rasa aman, penerimaan, dan penghargaan terpenuhi, siswa terdorong untuk belajar dan mengaktualisasikan diri (Schunk, 2020). Perkembangan akhlak dan perilaku sosial mendukung temuan Fadhil (2020), sementara berkembangnya kecerdasan emosional dan sosial sejalan dengan pandangan Goleman (2020) bahwa lingkungan sosial yang suportif penting bagi pengembangan kecerdasan emosional. Temuan ini juga konsisten dengan keunggulan Kurikulum Cinta, yaitu meningkatkan motivasi belajar, kecerdasan emosional dan spiritual, serta karakter yang penuh empati (Suryadi, 2023).

Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Kurikulum Cinta

Penerapan Kurikulum Cinta menghadapi empat tantangan yang oleh lembaga dicarikan solusinya, sebagaimana diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Kurikulum Cinta

No.	Tantangan	Solusi
1	Perbedaan pemahaman dan persepsi guru, termasuk kekhawatiran bahwa pendekatan yang lembut mengurangi disiplin	Pelatihan dan pengembangan profesional guru secara berkala berupa workshop, berbagi pengalaman antarguru, dan mentoring
2	Keterbatasan sumber daya dan fasilitas	Optimalisasi sumber daya yang ada, antara lain media sederhana dari bahan yang mudah didapat dan kolaborasi antarguru
3	Keragaman latar belakang keluarga dan pola asuh siswa	Pendekatan individual dan diferensiasi pembelajaran, serta komunikasi intensif dengan orang tua
4	Keterbatasan alokasi waktu mata pelajaran PAI	Integrasi nilai Kurikulum Cinta ke seluruh kegiatan sekolah, seperti upacara bendera, ekstrakurikuler, dan pembiasaan

Tantangan terbesar adalah perubahan paradigma guru dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa. Guru PAI mengakui sempat ragu terhadap pendekatan yang terlalu lembut, tetapi setelah mengikuti pelatihan dan melihat hasilnya di kelas ia meyakini bahwa Kurikulum Cinta tidak bertentangan dengan disiplin karena siswa berdisiplin atas dasar kesadaran, bukan ketakutan (Wawancara, Guru PAI, 2026). Keyakinan ini sejalan dengan pandangan bahwa Kurikulum Cinta tidak menafikan disiplin dan tanggung jawab, tetapi melaksanakannya dengan cara yang humanis (Mustari, 2022). Fullan (2020) menekankan bahwa perubahan praktik pendidikan membutuhkan waktu, kesabaran, dan dukungan sistemik yang berkelanjutan, sehingga pelatihan berkala di YPI Teungku Ie Rheut merupakan respons yang tepat. Tantangan yang ditemukan bersifat teknis dan operasional, bukan fundamental, dan dapat diatasi melalui pendekatan sistemik yang mencakup pengembangan kapasitas guru, pengelolaan lingkungan sekolah, dan keterlibatan orang tua.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta relevan secara teoretis dan efektif secara praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di YPI Teungku Ie Rheut. Namun, karena penelitian ini bersifat kualitatif dan terbatas pada satu lembaga, peningkatan prestasi dan karakter siswa belum diukur secara kuantitatif dan temuannya belum dapat digeneralisasi ke lembaga lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Cinta diimplementasikan di YPI Teungku Ie Rheut secara sistematis melalui perencanaan yang berpusat pada siswa, pelaksanaan pembelajaran yang hangat dan interaktif, penggunaan metode dan media yang humanis, serta evaluasi yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru PAI berperan sebagai teladan, fasilitator yang empatik, motivator, dan pembina karakter, dengan kualitas hubungan guru dan siswa sebagai faktor penentu keberhasilan. Pembelajaran ini direspons positif oleh siswa, tampak pada meningkatnya motivasi belajar, akhlak dan karakter, prestasi

belajar PAI, serta kecerdasan emosional dan sosial. Tantangan berupa perbedaan pemahaman guru, keterbatasan sumber daya, keragaman latar belakang siswa, dan keterbatasan waktu bersifat teknis dan dapat diatasi melalui pelatihan guru, optimalisasi sumber daya, pendekatan individual, serta integrasi nilai Kurikulum Cinta dalam seluruh kegiatan sekolah.

Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga terus memperkuat pelatihan guru, sarana pendukung, dan keterlibatan orang tua; agar guru PAI terus menjadi teladan dan berinovasi dalam metode dan media pembelajaran; serta agar orang tua menguatkan nilai kasih sayang di rumah. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengukur pengaruh Kurikulum Cinta terhadap motivasi, prestasi, dan karakter siswa, serta melakukan studi komparatif dengan lembaga yang belum menerapkannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru PAI, siswa, dan wali murid YPI Teungku Ie Rheut, Desa Ulee Madon, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara, atas izin dan kerja samanya selama proses pengambilan data, serta kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan, dan Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum atas kesempatan publikasi artikel ini.

REFERENSI

- An-Nahlawi, A. (2021). *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*. Gema Insani.
- Fadhil, A. (2020). Implementasi pembelajaran PAI berbasis karakter di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–162.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change*. Jossey-Bass.
- Goleman, D. (2020). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Iqbal, M. (2022). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3456–3470.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2020). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Mustari, M. (2022). *Nilai karakter refleksi untuk pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Noddings, N. (2021). *Caring: A relational approach to ethics and moral education*. University of California Press.
- Nurfuadi. (2021). *Profesionalisme guru*. STAIN Press.
- Nurhaliza, S. (2021). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran agama Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 78–95.
- Ramayulis. (2021). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Kalam Mulia.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective*. Pearson.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi. (2020). Pendidikan berbasis cinta dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–15.
- Suryadi. (2023). Implementasi kurikulum cinta dalam pendidikan karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 89–102.